

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang *Rasm* Al-Qur'an dalam Mushaf *Uthmani*
Herfin Fahri

Storytelling: Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa
Arif Syamsurrijal

Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia
M. Thoyyib

Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di Perguruan Tinggi Agama Islam di Surabaya
Ahmad Yusam Thobroni dan Zaini Tamin AR

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Kepala Madrasah
Ahmad Muzakki dan Lailatul Badriyah

Pengembangan Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu
Joko Hadi Purnomo

Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an
Ardi Andika Wadi dan Ali Hendri

Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu
Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, M. Hanif; dan Ika Anggraheni

Pengembangan Pembelajaran Qur'an Hadits Dengan Flipped Learning Untuk Siswa Kelas V MI Wali Songo Annur Wadung Tuban
Ali Yusuf dan Husniyatus Salamah Zainiyati

Teacher's Interest In Using Media Technology In Madrasah Diniyah Miftahussa'adah Mojoagung Jombang
Ali Muhsin

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang *Rasm* Al-Qur'an dalam Mushaf *Uthmani*

Herfin Fahri

Storytelling: Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa

Arif Syamsurrijal

Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

M. Thoyyib

Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di Perguruan Tinggi Agama Islam di Surabaya

Ahmad Yusam Thobroni dan Zaini Tamin AR

Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Kepala Madrasah

Ahmad Muzakki dan Lailatul Badriyah

Pengembangan Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu

Joko Hadi Purnomo

Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an

Ardi Andika Wadi dan Ali Hendri

Upaya Guru Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu

Ibrahim Maulana Syahid Nur A'la, M. Hanif; dan Ika Anggraheni

Pengembangan Pembelajaran Qur'an Hadits Dengan Flipped Learning Untuk Siswa Kelas V MI Wali Songo Annur Wadung Tuban

Ali Yusuf dan Husniyatus Salamah Zainiyati

Teacher's Interest In Using Media Technology In Madrasah Diniyah Miftahussa'adah Mojoagung Jombang

Ali Muhsin

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: jurnalalhikmah1@gmail.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Vita Vitriyatul Ulya, Nur Lailatul Fitri, Mujib Ridwan

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Herfin Fahri</i>	Al-Quran dan Keautentikannya; Kajian tentang <i>Rasm Al-Qur'an</i> dalam Mushaf <i>Uthmani</i>	141-154
<i>Arif Syamsurrijal</i>	<i>Storytelling</i> : Alternatif Media untuk Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa	155-165
<i>M. Thoyyib</i>	Pemikiran Pendidikan Muhammad Atthiyah Al-Abrasyi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia	166-181
<i>Ahmad Thobroni dan Tamin AR</i>	Yusam Problematika Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di Perguruan Tinggi Agama Islam di Surabaya	182-196
<i>Ahmad Muzakki dan Badriyah</i>	Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Supervisi Kepala Madrasah	197-207
<i>Joko Hadi Purnomo</i>	Pengembangan Ekonomi Islam Sebagai Disiplin Ilmu	208-216
<i>Ardi Andika Wadi dan Ali Hendri</i>	Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an	217-229
<i>Ibrahim Syahid Hanif; dan Anggraheni</i>	Maulana A'la, M. Nur Kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu	230-240
<i>Ali Husniyatus Zainyati</i>	Yusuf dan Salamah Pengembangan Pembelajaran Qur'an Hadits Dengan Flipped Learning Untuk Siswa Kelas V MI Wali Songo Annur Wadung Tuban	241-250
<i>Ali Muhsin</i>	Teacher's Interest In Using Media Technology In Madrasah Diniyah Miftahussa'adah Mojoagung Jombang	251-258

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN MORAL BANGSA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ardi Andika Wadi¹ dan Ali Hendri²

Abstract. *Character education has become an important part of the national education system because character education has been positioned to be one step to cure social ills. For this reason, character education becomes important to learn. This research is a research literature (library) by collecting data from books, articles and journals. The collected research data is described in detail to then be analyzed. And the main focus in this research is about the phenomenon of the character of Indonesian society that has begun to fragile. To answer the moral phenomenon of the declining nation both in the realm of the family and the public, then as an important comparison material would look back on the character education taught by Luqman al-Hakim against his son.*

Keywords: *Moral, Urgency Education, Character education*

Pendahuluan

Tujuan dari pendidikan adalah untuk membuat manusia menjadi lebih baik dan pintar. Seperti halnya pengutusan Muhammad saw. tidak lain adalah untuk menyempurnak akhlak dan menjadikannya lebih baik.³ Lembaga pendidikan di Indonesia lebih berorientasi kepada kecerdasan kongnisi daripada afeksi, sehingga pendidikan karakter kurang begitu diperhatikan seolah-olah pembangunan karakter menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi keilmuan. Tidak heran jika ditemui banyak kecurangan-kecurangan dalam lingkup pendidikan baik di sekolah, maupun di perguruan-perguruan tinggi, entah itu berupa nyontek, mencuri soal UAN, plagiasi, membeli nilai, ataupun membeli gelar. Belum lagi bicara soal rusaknya moral yang terjadi pada masyarakat luas, terjadi korupsi di mana-mana, seakan-akan korupsi menjadi tren dan budaya, sehingga para pejabat berlomba-lomba di dalamnya. Akibatnya, rakyat menjadi korban, yang kaya menjadi semakin kaya dan yang melarat tambah sengsara.

Melihat rusaknya moral tersebut, padahal Indonesia adalah negara muslim terbanyak di dunia. lalu muncul pertanyaan, mengapa negara yang mayoritas masyarakatnya muslim ini justru jauh dari keadilan dan kedamaian? Mengapa pula korupsi terjadi di mana-dimana seakan-akan menjadi tren budaya, padahal mereka bukan orang yang tidak berpendidikan? Mungkinkah pendidikan nasional belum menjalankan fungsinya secara baik, sehingga telah gagal menghasilkan generasi bangsa yang beradab dan bermartabat?. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, perlu kiranya melakukan penelitian terhadap pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Lukman al-Hakim kepada anaknya.

Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa definisi karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat dan watak. Sedangkan yang dimaksud pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan

¹ Email: andikawadi535@gmail.com

² Email: hendrymukhtar@yahoo.com

³ Juwariyah, *Pola Pembangunan Karakter Versi Lukman al-Hakim dalam al-Qur'an, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 1.

kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁴

Menurut Kemendiknas karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.⁵ Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga yang lebih baik.⁷

Sedangkan menurut Aristoteles bahwa karakter itu erat kaitannya dengan perilaku. Selanjutnya definisi pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Elkind & Sweet bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk memahami tentang orang lain. Sedangkan menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membuat seseorang memahami budi pekerti dimana hasilnya bisa dilihat dalam tindakan seseorang, yaitu melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁸

Sementara menurut Heri Gunawan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sendiri untuk membina kepribadian generasi mudanya. Dan tujuannya adalah membentuk kepribadian anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.⁹

Muhammad Faturrohmah dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mendidik peserta didik agar dapat menjadi lebih baik dan pintar, sehingga berdampak pada perilaku dan sifatnya, dan mampu mempengaruhi lingkungannya untuk menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk diterapkan pada peserta didik, meliputi pendidikan moral yang berlandaskan pada kebajikan-kebajikan.¹⁰

Dari berbagai definisi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membentuk individu menjadi lebih baik dan pintar serta kreatif dan produktif, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mampu memberi efek positif terhadap lingkungan; baik bagi keluarga dan masyarakatnya.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan di Indonesia selama ini masih menekankan pada pemahaman ilmu pengetahuan atau transfer ilmu, dan mengesampingkan nilai-nilai yang sebenarnya wajib disampaikan untuk membentuk karakter. Pendidikan karakter memang bukanlah hal baru,

⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter-Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), hlm. 23.

⁵ Asnafiyah, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Perkoperasian di Min Tempel Sleman, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 65.

⁶ Warsono, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: Unesa, 2010). Lihat juga Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42. Lihat juga Juwariyah, *Pola Pembangunan Karakter Versi Lukman al-Hakim dalam al-Qur'an...*, hlm. 6.

⁷ Suyadi, *Peran Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 36.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 24.

¹⁰ Muhammad Faturrohmah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Edukasi*, Volume. 4, No. 1, Juni 2016, hlm. 4-5.

sejak masa Soekarno telah diterapkan semangat pendidikan karakter supaya bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Pendidikan karakter di Indonesia tidak lepas dari kondisi moralitas bangsa yang mengalami kemerosotan, hal ini menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Siti Farida bahwa akar-akar penyebab krisis moral/akhlak yang terpenting adalah sebagai berikut:¹¹

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam.
2. Krisis akhlak terjadi karena pemnbinan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif.
3. Krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya matrealistik, hedonistik, dan sekularistik.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Harus diakui bahwa lembaga pendidikan di Indonesia lebih berorientasi kepada kecerdasan kongnisi daripada afeksi, sehingga pendidikan karakter kurang begitu diperhatikan seolah-olah pembangunan karakter menjadi sesuatu yang tidak menyatu dengan transformasi ilmu. Tidak heran jika ditemui banyak kecurangan-kecurangan dalam lingkup pendidikan baik di sekolah, maupun di perguruan-perguruan tinggi, entah itu berupa merokok, tawuran, membentak dan memukul guru, nyontek, mencuri soal UAN, plagiasi, membeli nilai, ataupun membeli gelar. Belum lagi bicara soal rusaknya moral yang terjadi pada masyarakat luas, terjadi korupsi di mana-mana, seakan-akan korupsi menjadi tren dan budaya, sehingga para pejabat berlomba-lomba di dalamnya. Akibatnya, rakyat menjadi korban, yang kaya menjadi semakin kaya dan yang melarat tambah sengsara.¹²

Melihat kondisi moral bangsa yang semakin rusak, kemudian muncul wacana akademik mengenai pendidikan karakter. Kesadaran akan pentingnya karakter memunculkan terobosan baru untuk membina peserta didik dalam memperkuat akhlak dan moralnya supaya menjadi generasi penerus bangsa. Sejumlah ahli pendidikan mencoba untuk merumuskan konsep-konsep tentang pendidikan karakter.¹³ Kemudian diperlukan internalisasi pendidikan karakter berbasis nilai pada diri peserta didik yang dapat dilakukan melalui sistem penilaian yang objektif dan transparan. Hal ini akan berguna untuk memupuk kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.¹⁴

Dengan ditemukannya sebuah tren baru dalam pendidikan Islam di Indonesia, yaitu munculnya sekolah Islam yang tidak termasuk kategori tradisional-modern atau berhubungan dengan ormas-ormas Islam tertentu terutama NU dan Muhammadiyah. Dan munculnya model baru pesantren yang diasosiasikan dengan gerakan salafi, yaitu Hidayatullah di Balikpapan, Kalimantan Timur dan Al-Mukmin di Ngruki, Solo, Jawa Tengah.¹⁵ Diharapkan pesantren-pesantren tersebut dapat menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter kuat, dan bermoral baik, sehingga menjadi generasi pendidik untuk generasi selanjutnya.

Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an

1. Surah Luqman ayat 13. Pondasi Iman dan Tidak Berbuat Syirik.

وإذ قال لقمن لابنه و هو يعظه يا بني لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم.

¹¹ Siti Farida, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Kabilah*, Volume. 1, No. 1, Juni 2016, hlm. 202.

¹² Juwariyah, *Pola Pembangunan Karakter...*, hlm. 3.

¹³ Mukhibat, "Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 1, No. 2, Desember 2012, hlm. 249.

¹⁴ Lian G. Otaya, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, No. 1, April 2014, hlm. 75.

¹⁵ Ichsan Wibowo Saputro, "Penanaman Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal", *at-Ta'dib*, Volume. 12, No. 1, Juni 2017, hlm. 20.

“Dan ketika Lukman berkata kepada anaknya, sedang dia menasehatinya; Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah aniaya yang besar.”

Dalam ayat di atas Lukman al-Hakim menanamkan aqidah, syariat, dan akhlak kepada anaknya yaitu berupa iman kepada Allah semata, dan ini merupakan pondasi pembangunan karakter. Sedangkan syirik adalah dosa besar. Dimana seorang hamba menganggap ada Tuhan lain selain Allah, Seperti menyembah berhala atau benda-benda yang dianggap memberi manfaat kepadanya. Syirik dalam pengertian yang lebih besar bukan hanya sekedar menyembah, akan tetapi melihat sesuatu yang lebih dicintai atau diagungkan selain Allah. Syirik juga berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.¹⁶ Al-Qurtubi menjelaskan dalam kitabnya, sebagaimana yang dikatakan oleh at-Thabari dan al-Qutabi bahwa nama anak Luqman itu adalah Tsaran. Sedangkan al-Kalbi mengatakan bahwa namanya adalah Masykam. Akan tetapi menurut pendapat lain namanya adalah An'am. Kemudian al-Qusyairi menjelaskan bahwa anak dan istrinya adalah orang kafir. Sehingga Luqman terus menasehati mereka hingga mereka berislam.¹⁷

2. Surah Luqman ayat 14. Pentingnya Bersyukur.

ووصينا الإنسان بوليديه حملته أمه وهنا على وهن وفصله في عامين أن اشكر لي ولوالديك إلى المصير.

“Kami wasiatkan kepada manusia terhadap ibu bapaknya, ibunya yang mengandungnya dengan menderita kelemahan di atas kelemahan, dan memisahkannya dari susuan selama dua tahun, untuk bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu. Kepada-Ku lah tempat kembali”.

Dalam ayat ini Lukman menasihati anaknya supaya bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya. sebab dengan perantaraan merekalah dia dilahirkan ke dunia. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban seorang anak selama dalam kebaikan. Karena tidak ada ketaatan bagi makhluk untuk mendurhakai Allah. Dengan demikian, bila kedua orang tua memaksa untuk melakukan sesuatu yang dianggap dapat menyekutukan Allah, maka dibolehkan bagi anak tersebut untuk tidak taat.¹⁸

Menurut al-Qusyairi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Faturrohman, dalam akhir ayat tersebut Allah mewajibkan manusia agar bersyukur kepadaNya dan kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah diwujudkan dengan pengagungan dan pengakuan kebesaran, sedangkan syukur kepada kedua orang tua dilakukan dengan infak dan taat. Sedangkan menurut al-Mawardi, syukur kepada Allah dilakukan dengan memujinya, dan syukur kepada kedua orang tua dilakukan dengan berbuat baik dan silaturrahim. Jadi, berbakti kepada kedua orang tua juga merupakan implementasi syukur kepada Allah.¹⁹

3. Surah Lukman ayat 15. Berperilaku baik kepada ibu dan bapak.

وإن جهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما, وصاحبهما في الدنيا معروفا. واتبع سبيل من أناب إلي. ثم إلي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku (Allah) dengan sesuatu, yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu patuh kepada keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia secara baik, serta ikutilah jalan orang-orang yang bertaubat kepada-Ku, kemudian kepada-Kulah tempat kembalimu, maka Aku kabarkan kepadamu tentang apa-apa yang telah kamu lakukan”.

Ayat ini dan ayat sebelumnya turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh Sa'ad bin Abi Waqqash, tepatnya ketika dia telah memeluk agama Islam. Dimana ibunya

¹⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit*, terj. Muhtadi dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 102.

¹⁷ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, “terj.” Fathurrahman Abdul Hamid dkk (Pustak Azzam, 2009), hlm. 150.

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit...*, hlm. 102.

¹⁹ Muhammad Faturrohman, “Pendidikan Karakter...”, hlm. 13.

yang bernama Hamna binti Abu Sufyan bin Umayyah bersumpah tidak akan makan dan minum kecuali Sa'ad bin Abi Waqqash kembali kepada agama leluhurnya. Akan tetapi, Sa'ad memilih untuk tetap memeluk agama Islam. Melihat anaknya tetap teguh pada pendiriannya dan tidak akan kembali kepada agama leluhurnya, akhirnya ibunya menyerah dan makan.

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak. Akan tetapi, taat kepada orang tua bukan berarti boleh melakukan dosa besar. Berbakti kepada orang tua harus dibatasi oleh hal-hal yang sifatnya mubah dan memang dianjurkan untuk meninggalkan ibadah-ibadah tertentu, seperti shalat Sunnah jika sekiranya dimungkinkah ibunya akan celaka.²⁰

4. Surah Lukman ayat 16. Hikmah adanya hari pembalasan.

بينني إنها إن تك مثقال حبة من خردل فتكن في صخرة أو في السموات أو في الأرض يأت بها الله إن الله لطيف خبير.

“Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan), sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.”

Dalam ayat ini, Lukman menasehati anaknya supaya selalu berhati-hati dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan. Sekecil apa pun perbuatan yang dilakukannya, tidak satu pun yang luput dari penglihatan Allah.²¹ Pembangunan karakter dengan informasi adanya hari pembalasan dapat mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Seperti berbohong dan bermaksiat. Karena di hari pembalasan nanti, tidak satu pun yang dapat disembunyikan dari pengetahuan Allah, yang akan memberikan balasan terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya sewaktu masih di dunia dengan balasan yang seadil-adilnya. Sebab, lisan yang biasanya digunakan oleh manusia untuk berbohong akan dikunci rapat-rapat dan setiap anggota badan akan berbicara sendiri-sendiri sesuai dengan pengalamannya masing-masing.²² Sebagaimana firman Allah:

اليوم نختم على أفواههم و تكلمنا أيديهم و تشهد أرجلهم بما كانوا يكسبون.

“Pada hari itu Kami tutup mulut mereka, dan berbicara dengan Kami tangan-tangan mereka, serta kaki-kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka usahakan.”²³

5. Surah Lukman ayat 17. Keterkaitan shalat, amr ma'ruf-nahi mungkar dan sabar.

بينني أقم الصلوة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر و اصبر على ما أصابك, إن ذلك من عزم الأمور.

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah orang untuk berbuat yang ma'ruf (baik), serta laranglah berbuat kemungkaran, serta bersabarlah terhadap cobaan yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu adalah perkara yang diharapkan”.

Ayat ini perintah mendirikan shalat tidak disandingkan dengan perintah menunaikan zakat seperti yang sering ditemukan pada ayat-ayat lain, bahwa Allah SWT tidak membebani hambanya dengan kewajiban kecuali setelah mencapai usia baligh, yaitu menegakkan shalat. Orang tua diperintahkan untuk membebani anak dengan shalat dan menghukumnya jika lalai, tujuannya untuk mendidik anak latihan shalat agar jika mencapai usia dewasa anak telah terbiasa mengerjakannya, sebab sudah sejak kecil. Karena shalat adalah ibadah yang memerlukan latihan dan pembiasaan, itu semua sangat tepat diterapkan sejak usia dini.²⁴ Oleh karena itu, Luqman mengawali pendidikan kepada anaknya dengan perintah mendirikan shalat karena sebagai orang tua ia diwajibkan untuk itu. Dan shalat yang benar, yang dilakukan dengan rukun dan syarat-syaratnya akan

²⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit...*, hlm. 102.

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit...*, hlm. 103.

²² Hj. Juwariyah, *Pola Pembangunan Karakter Versi Lukman al-Hakim dalam al-Qur'an...*, hlm. 21.

²³ Q.S. Yasin (36): 65.

²⁴ Sutikno, “Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 2, No. 2, November 2013, hlm. 292.

menjauhkan dari perbuatan mungkar yang dilarang oleh Allah. Sebagaimana firman Allah:

إن الصلاة تنهى عن الفحشاء والمنكر

“Sesungguhnya shalat itu mencegah seseorang dari melakukan yang keji dan yang mungkar.”

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaknya ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah mencegahnya dengan lisannya, jika tidak mampu juga hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya, itu adalah selemah-lemahnya iman.”

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa ada beberapa cara untuk mencegah kemungkaran; *Pertama*, jika dipahami secara tekstual, maka hadis tersebut menyarankan untuk mencegahnya melalui tangan atau tindakan. Namun, jika dipahami secara kontekstual maka suatu kemungkaran itu dapat dicegah melalui *power* atau kekuasaan dari seseorang. Seperti kasus dolly (rumah bordil/lokalisasi di Surabaya) yang berhasil ditutup oleh Ibu Risma selaku Walikota Surabaya. *Kedua*, apabila merasa tidak mampu untuk mencegah terjadinya kemungkaran dengan tangannya, maka cegahlah ia dengan lisannya, misalnya dengan *tausiyah* atau *mauidat al-hasanah*. *Ketigah*, dan apabila masih merasa tidak mampu untuk mencegah kemungkaran itu dengan lisannya, maka cegahlah ia dengan hatinya, seperti mendoakan si palaku agar disadarkan, dan ini adalah selemah-lemahnya iman. Ketika kemaksiatan menjadi kebiasaan dari suatu masyarakat dan tak seorangpun yang berusaha untuk mencegahnya, maka Allah sendiri yang akan menimpakan Azab pada kaum tersebut sebagaimana kaum-kaum sebelumnya yaitu seperti kaumlah Nabi Luth dan Nabi Nuh.

Selain itu, hendaknya bersabar dalam setiap musibah dan ujian yang menimpanya. Sebab, orang yang mengubah kemungkaran biasanya mendapat gangguan.²⁵ Sebagaimana firman Allah:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”.

6. Surah Lukman ayat 18. Allah membenci kesombongan.

ولا تصعر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرحاً، إن الله لا يحب كل مختال فخور.

“Janganlah engkau palingkan mukamu terhadap manusia (karena sombong), dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sangat gembira, sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan bermegah-megah.”

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya (Tafsir al-Wasit) bahwa makna memalingkan mukamu adalah apabila seseorang disebutkan di sisimu, kamu palingkan mukamu seakan-akan kamu menghinakannya. Maka, menghadaplah kepada mereka dengan tawadhu’, dan penuh keakraban. Apabila orang paling kecil di antara mereka berbicara kepadamu, dengarkanlah baik-baik hingga selesai bicara.²⁶

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh at-Thabrani²⁷,

ذكر الكبر عيد رسول الله صلى الله عليه وسلم فشدد فيه، فقال [إن الله لا يحب كل مختال فخور] فقال رجل من القوم: و الله يا رسول الله إني لأغسل ثيابي فيعجبني بياضها، و يعجبني شرارك نعلي، و علاقة سوطي، فقال [ليس ذلك الكبر، إنما الكبر أن تسفه الحق و تغمط الناس].

²⁵ Wabbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasit...*, hlm. 103.

²⁶ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 106.

²⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’e, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, “terj.” Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2012), Jilid 3, hlm. 576.

“Masalah kesombongan disebutkan di sisi Rasulullah. Lalu, beliau memperingatkannya dengan keras seraya membaca ayat, ‘*Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.*’ Lalu, ada seorang berkata, ‘Demi Allah wahai Rasulullah, jika aku mencuci bajuku, maka kagumlah aku akan warnanya yang putih. Aku pun kagum terhadap bunyi sandalku dan gantungan cemetiku. ‘Beliau bersabda, ‘*Yang demikian itu bukan sombong. Sombong ialah bila kamu melecehkan kebenaran dan menyepelkan manusia.*”

7. Surah Lukman ayat 19. Kesederhanaan.

واقصد في مشيك واغضض من صوتك, إن أنكر الأصوات لصوت الحمير.

“Dan berlaku sederhana di dalam jalanmu serta lunakkanlah suaramu, sesungguhnya sejelek-jelek suara adalah suara keledai.”

Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah agar berjalannya itu tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat atau lebih tepatnya di tengah-tengah. Kemudian Allah melarang untuk bersuara terlalu keras dan menyerupakannya dengan suara keledai. Sebab, tidak adalah suara terburuk selain suara keras yang diserupakan dengan suara keledai dalam hal melengking dan kerasnya. Ini secara tidak langsung adalah penetapan terhadap keharaman dan katercelaannya. Rasulullah bersabda,

إذا سمعتم صياح الديكة فاسألوا الله من فضله, وإذا سمعتم نهيق الحمير فتعوذوا بالله من الشيطان, فإنها شيطانا.

“*Apabila kamu mendengar koko ayam jantan, maka mintalah kepada Allah sebagian karunia-Nya. Jika kamu mendengar ringkikan keledai maka berlindunglah kepada Allah dari setan sebab keledai itu melihat setan.*” (HR an-Nasa’i dan Jamaah kecuali Ibnu Majah).²⁸

Analisa dan Pembahasan

Lukman al-Hakim mengajarkan akan pentingnya penanaman Iman yang merupakan landasan utama dari dasar pembentukan karakter. Karena manusia pada prinsipnya akan selalu mencintai segala sesuatu yang bersifat keduniawian dan segala hal yang mengelilinya. Maka dari itu, diperlukan pondasi yang kuat agar tidak terjerumus ke lembah kemusyrikan.

Dalam pengajaran akidah perlu diselengi dengan pendidikan karakter yaitu akhlak, supaya peserta didik mengetahui bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman bahwa Allah itu adalah Tuhan semesta alam yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, berbakti kepada orangtua dan perintah ibadah shalat, ini menunjukkan bahwa ibadah itu setelah akidah. Karena shalat baru wajib bagi yang sudah baligh.

Selain itu, yang perlu diperhatikan bahwa kita wajib berbakti kepada kedua ibu dan bapak, namun kebaktian ini bukan tanpa syarat, sebab kita sebagai umat Islam terikat oleh norma-norma syariat. Jika sekiranya kebaktian kita melenceng dari ajaran agama, maka yang didahulukan adalah agama. Misalnya, ibu atau bapak memerintahkan untuk melakukan maksiat atau berbohong, maka hal-hal yang seperti ini tidak wajib diikuti. Karena kebaktian itu akan bernilai, jika hal itu dalam ranah kebaikan. Jika hal yang seperti itu terjadi, maka kita harus tetap berperilaku baik terhadap mereka.

Selanjutnya tentang pentingnya menjaga sikap dan perilaku agar tidak sombong. Selain karena Allah membenci orang yang sombong, juga agar hubungan dengan orang lain bisa terjalin dengan baik. Sebab pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang bersosial dan ia tidak dapat hidup sendiri. Itu bisa dilihat dari semenjak ia dilahirkan, ia sudah hidup dengan bantuan orang lain yaitu ibunya. Jika tidak ada ibu yang menjaga dan memeliharaanya, secara hukum akal mustahil bisa bertahan hidup.

²⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa’ie, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm. 577.

Kesimpulan

Pertama, Bahwa Lukman al-Hakim menanamkan aqidah, syariat, dan akhlak kepada anaknya yaitu berupa iman kepada Allah semata, dan ini merupakan pondasi pembangunan karakter. *Kedua*, Lukman menasihati anaknya supaya bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya. sebab dengan perantaraan merekalah dia dilahirkan ke dunia. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban seorang anak selama dalam kebaikan. *Ketiga*, informasi adanya hari pembalasan dapat mencegah seseorang dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Seperti berbohong dan bermaksiat. Karena di hari pembalasan nanti, tidak satu pun yang dapat disembunyikan dari pengetahuan Allah. *Keempat*, Sombong itu merupakan sikap tercela dan tidak disukai oleh Allah. Maka apa yang diajarkan lukman terhadap anaknya adalah sifat tawadhu'. *Kelima*, anjuran untuk bersikap sederhana.

Daftar Rujukan

- Asnafiyah, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Perkoperasian di Min Tempel Sleman, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Farida, Siti. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Kabilah*, Volume. 1, No. 1, Juni 2016.
- Faturrohman, Muhammad. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Edukasi*, Volume. 4, No. 1, Juni 2016.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- G. Ota, Lian. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 8, No. 1, April 2014.
- Juwariyah, *Pola Pembangunan Karakter Versi Lukman al-Hakim dalam al-Qur'an, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Mukhibat, "Reinventing Nilai-nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume. 1, No. 2, Desember 2012.
- Nasib ar-Rifa'e, Muhammad. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, "terj." Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani, 2012.
- al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir al-Qurthubi*, "terj." Fathurrahman Abdul Hamid dkk Pustak Azzam, 2009.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Sholikhah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikhah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>
- Sholikhah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.

- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Sholikah, S. (2015). Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-Âlim wa al-Muta'allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 117-143. <https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>
- Aziz, Muhammad. *Manajemen Sertifikasi Halal di Indonesia (Pergeseran dari Voluntary ke Mandatory)*. Disertasi Doktor UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Aziz, Muhammad. Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality. *JURNAL HUKUM ISLAM*, [S.l.], p. 231-249, dec. 2019. ISSN 2502-7719. Available at: <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2396>>. Date accessed: 30 apr. 2020. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2396>.
- Saputro, Ichsan Wibowo. "Penanaman Pendidikan karakter di Lembaga Pendidikan Non-Formal", *at-Ta'dib*, Volume. 12, No. 1, Juni 2017.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter-Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.
- Sutikno, "Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume. 2, No. 2, November 2013.
- Suyadi, *Peran Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Warsono, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya (Surabaya: Unesa, 2010)*. Lihat juga Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya, 2011.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasit*, "terj." Muhtadi dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

**PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL
AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman**

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
4. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak (\pm 250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
5. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
6. Penulisan cacatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
 - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.
¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.
² Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: The Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
 - b. Daftar Rujukan
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: The Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 10	Nomor 2	Halaman 141-258	Tuban September 2020	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	--------------------	-------------------------	--